

Japanese Cave Site as a Historical Tourism Object in Aeramo Village, Aesesa District, Nagekeo Regency

Situs Gua Jepang Sebagai Obyek Wisata Sejarah di Desa Aeramo, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo

Katarina Dhiki ^{1a(*)} Amalianus Due ^{2b}

¹Universitas Flores, Jalan Sam Ratulangi, Kelurahan Paupire, Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur.

^a*dhikikatarina0@gmail.com*

^b*uchokdue@gmail.com*

(*) Corresponding Author
081339161575

How to Cite: Dhiki, Katarina & Due, Amalianus. (2023). Situs Gua Jepang Sebagai Obyek Wisata Sejarah di Desa Aeramo, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. doi: 10.36526/js.v3i2.3204

Received : 30-08-2023
 Revised : 06-10-2023
 Accepted : 06-11-2023

Keywords:

Situs Gua Jepang,
 Obyek Wisata Sejarah,
 Desa Aeramo.

Abstract

This study aims to find out the history of the Japanese cave site in Aeramo village, also to find out its current condition and efforts to maintenance and utilize the Japanese cave site as a historical tourist attraction. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The research was carried out at the Japanese cave site in Aeramo village, Aesesa district, Nagekeo Regency. Data was collected using direct observation techniques, unstructured interviews and documentation. Based on study results, it is known that the Japanese cave site in Aeramo village, which is located on Oki Sato hill and Oki Rane hill, was created during the Japanese occupation, which arrived in Mbay in 1942. Japanese cave sites are the result of forced labor (*romusha*) carried out by Japanese soldiers toward local communities. The current condition of Oki Sato Japanese cave seems poorly maintained like most abandoned buildings. While the Oki Rane Japanese cave is in fairly good condition. Maintenance efforts that have been carried out include building a wall to support the mouth of the cave, building a fence around the cave location, and planting trees (reforestation) around the hill.

PENDAHULUAN

Menurut Undang - Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan (yang dikutip dari Wisnu Hadi, 2020), wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Kegiatan pariwisata dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis menurut Host and Guest (1989) dalam Suharyono (2019), diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pariwisata Etnik (*Ethnic Tourism*), yaitu perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang menarik.
- b. Pariwisata Budaya (*Culture Tourism*), yaitu perjalanan untuk meresapi atau untuk mengalami gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia.

- c. Pariwisata Rekreasi (*Recreation Tourism*), yaitu kegiatan pariwisata yang berkisar pada olahraga, menghilangkan ketegangan dan melakukan kontak social dengan suasana santai.
- d. Pariwisata Alam (*Eco Tourism*), yaitu perjalanan kesuatu tempat yang relative masih asli atau belum tercemar, dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan, tumbuhan, dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
- e. Pariwisata Kota (*City Tourism*), yaitu perjalanan dalam suatu kota untuk menikmati pemandangan, tumbuhan dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
- f. *Rersort City*, yaitu kota atau perkampungan yang mempunyai tumpuan kehidupan pada persediaan sarana atau prasarana wisata yaitu penginapan, restoran, olahraga, hiburan dan persediaan tamasya lainnya.
- g. Pariwisata Agro (*Agro Tourism* yang terdiri dari *Rural Tourism* atau *Farm Tourism*) yaitu merupakan perjalanan untuk meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan. Jenis wisata ini bertujuan mengajak wisatawan memikirkan alam dan kelestariannya.

Dalam kegiatan pariwisata, daya tarik wisata atau obyek wisata menjadi salah satu elemen paling penting. Obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Wisnu Hadi, 2020). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 Tentang kepariwisataan (dikutip dari Suharyono, 2019), dijelaskan bahwa daya Tarik Wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Menurut Yoeti (1985) dalam Suharyono (2019) daya tarik wisata atau yang sering disebut dengan istilah "*tourist attraction*", adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Demikian pula Nyoman S. Pendit (1994) yang dikutip dalam Suharyono (2019) juga memberikan definisi daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Peninggalan sejarah merupakan salah satu bentuk daya tarik wisata atau obyek wisata yang dapat mendorong minat orang untuk berkunjung ke suatu tempat. Spillane (1987) dalam Sukmaratri (2018) mengungkapkan bahwa pariwisata berbasis sejarah merupakan salah satu jenis pariwisata yang dilakukan karena dilatar belakangi keinginan untuk mengetahui atau mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup masyarakat juga untuk mengunjungi monument bersejarah, peninggalan masa lalu, pusat kesenian, keagamaan maupun ikut serta dalam kegiatan kesenian rakyat. Pariwisata berbasis sejarah merupakan salah satu potensi yang pada umumnya dimiliki oleh setiap daerah, yang menjadikan daerah tersebut berbeda dengan daerah lainnya bahkan menjadi ciri khas atau karakteristik dari suatu daerah (Suyatmin, 2014 dalam Sukmaratri, 2018). Menurut Wisnuwardana, dkk. (2021), peninggalan sejarah merupakan warisan budaya masa lalu yang merepresentasikan keluhuran dan ketinggian budaya masyarakat. Peninggalan sejarah banyak tersebar diseluruh kepulauan Indonesia merupakan kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan eksistensinya.

Contoh peninggalan sejarah yang banyak terdapat di Indonesia adalah Gua Jepang atau yang biasa disebut bunker. Chawari (dalam Suharyono, 2019) mendeskripsikan bahwa Istilah Gua Jepang digunakan untuk menyebut sarana pertahanan Tentara Jepang yang dibuat dengan cara melubangi dinding bukit secara horisontal. Gua Jepang dibangun untuk mendapatkan ruang dalam tanah yang cukup terlindung dari pengaruh luar, baik hujan, panas maupun cuaca dingin. Gua Jepang mempunyai ciri-ciri : lubang (pintu) masuk cenderung berbentuk lingkaran , bangunan gua bentuknya memanjang, lebih mudah ditembus ke arah mana saja sesuai dengan yang dikehendaki, jumlah lubang (jalan) masuk bisa berjumlah banyak dan cenderung tidak memakai lubang angin (ventilasi) dan lubang tempat meletakkan senjata. Gua Jepang merupakan saksi bisu masa

kependudukan Jepang di Indonesia. Masa pendudukan Jepang di Indonesia merupakan salah satu periode yang penting dalam sejarah negeri ini yang kerap dinilai sebagai latar belakang dimulainya revolusi dalam masyarakat maupun politik bangsa Indonesia dalam upaya meraih kemerdekaan.

Salah satu wilayah yang tidak luput dari pendudukan Jepang adalah desa Aeramo, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo yang terletak di pulau Flores, provinsi Nusa Tenggara Timur. Adanya peninggalan sejarah berupa situs Gua Jepang yang masih eksis hingga saat ini menjadi bukti sejarah bahwa wilayah tersebut juga pernah dikuasai Jepang. Peninggalan Gua Jepang di desa Aeramo tersebut tentu memiliki nilai sejarah dan daya tarik tersendiri sehingga menjadi salah satu obyek wisata sejarah yang sangat potensial untuk dikembangkan agar dapat membawa nilai tambah atau manfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Namun sayangnya, situs Gua Jepang di desa Aeramo tersebut belum begitu dikenal luas oleh masyarakat di luar kabupaten Nagekeo sehingga masih jarang pula wisatawan yang berkunjung ke sana. Hal ini disebabkan karena minimnya informasi atau referensi mengenai situs Gua Jepang tersebut. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan kajian tentang situs Gua sebagai obyek wisata sejarah di desa Aeramo, sehingga tulisan yang dihasilkan dapat menjadi referensi bagi siapapun yang ingin mencari informasi mengenai situs Gua Jepang tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif data-datanya berupa kata-kata yang diperoleh melalui berbagai sumber. Data yang telah dikumpul kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan analisis data kualitatif yang hasilnya disampaikan secara deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif semata-mata merupakan akumulasi atau pengumpulan data dasar yaitu hanya sebatas memaparkan / menggambarkan / menguraikan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian tertentu (Suryabrata, 2013). Metode kualitatif dapat dilakukan melalui pengamatan langsung atau observasi, wawancara, serta dokumentasi (Creswell, 2013).

Penelitian ini dilakukan di desa Aeramo, kecamatan Aesesa, kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung di lokasi situs Gua Jepang. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa informan, serta dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Berdirinya Gua Jepang di Desa Aeramo

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang merupakan sesepuh di desa Aeramo, diketahui bahwa Jepang masuk Desa Aeramo pada tahun 1942 dengan tujuan untuk menguasai wilayah tersebut. Tentara Jepang kemudian memerintah rakyat untuk mengerjakan jalan raya dari Aegela sampai ke Mbay – Danga (yang saat ini menjadi kota kabupaten Nagekeo). Setiap rakyat diwajibkan untuk mengerjakan jalan raya sepanjang satu meter per orang per hari, dan ini berlaku selama satu bulan. Selama proses pengerjaan jalan raya, ada sebagian rakyat yang dikerahkan untuk mengorek bukit batu untuk dijadikan gua. Di aeramo, ada dua lokasi gua yang dibangun pada saat itu yakni di bukit Oki Sato dan bukit Oki Rane. Para tentara Jepang memerintahkan masyarakat secara paksa untuk mengorek kedua bukit berbatu tersebut. Mereka mengorek bukit batu tersebut dengan cara menggali menggunakan peralatan seadanya seperti besi, tova, dan batu-batu yang tidak mudah pecah ketika dipukul-pukul.

Tujuan mereka mengorek bukit batu tersebut ialah untuk dijadikan tempat pengintai dan juga tempat persembunyian dari serangan musuh. Ketika mendengar musuh datang, tentara Jepang segera meniup terompet, pertanda bahwa mereka harus melarikan diri masuk kedalam gua. Masyarakat biasa tidak diperbolehkan masuk ke dalam gua tersebut kecuali diizinkan. Setiap gua dijaga oleh para tentara dan mandor.

Selain mengerjakan gua dan jalan raya Aegela - Danga, rakyat sekitar juga dipaksa untuk mengerjakan lapangan terbang, yang diberi nama lapangan terbang Surabaya II di Marapokot.. Pada tahun 1943 mulai dibuka jalan Oki Sato – Marapokot . Selama melaksanakan kerja paksa, rakyat selalu diawasi oleh mandor. Pada tahun 1942 sampai 1943 mandor dipercayai menjaga rakyat yang bekerja di sekitar Danga dan pada tahun 1944 sampai 1945 mandor dipindahkan ke marapokot untuk menjaga rakyat yang bekerja di lapangan terbang Surabaya II.

Ketika Jepang masih menguasai daerah tersebut, Gua Jepang di bukit Oki Sato dan Oki Rane ini memiliki fungsi yang berbeda. Gua Jepang yang berada di Oki Sato biasanya digunakan oleh tentara Jepang sebagai tempat pertemuan dan apel pagi. Sementara gua Jepang yang berada di bukit Oki Rane digunakan sebagai tempat persembunyian.

Informasi tersebut menunjukkan bahwa situs gua Jepang yang terdapat di desa Aeramo benar-benar memiliki nilai sejarah dan menjadi bukti nyata adanya pendudukan Jepang di wilayah tersebut. Situs gua Jepang di desa Aeramo merupakan peninggalan sejarah yang sangat potensial untuk dijadikan obyek wisata karena kisah sejarah yang terkandung didalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusriana, dkk (2019) bahwa dalam wisata sejarah, salah satu yang menjadi obyek adalah benda peninggalan sejarah dan purbakala.

2. Kondisi Gua Jepang di Desa Aeramo serta Upaya Pemeliharaan dan Pemanfaatannya.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa di desa Aeramo terdapat dua titik lokasi keberadaan situs gua Jepang yaitu di bukit Oki Sato dan bukit Oki Rane. Keadaan gua Jepang Oki Sato cukup memprihatinkan. Lokasi gua terkesan tidak terawat dan terbengkalai. Hal ini dikarenakan adanya runtuh material batu dan tanah di sekitar gua sehingga membuat gua tersebut tidak cukup tampak dari jauh. Akses menuju gua Jepang Oki Sato masih berupa jalan setapak. Selain itu, jaraknya yang cukup jauh dari ruas jalan utama membuat orang enggan ke sana. Demikian pula petugas yang menangani gua (juru pelihara) juga menjadi enggan untuk sering ke sana guna melakukan perawatan gua. Keadaan bangunan gua pun masih tetap sama seperti pada awal dibuat, tidak diubah samasekali. Sejauh ini, upaya pemeliharaan maupun pemanfaatan gua Jepang Oki Sato masih sangat minim. Pernah diadakan penanaman pohon (reboisasi) di bukit sekitar gua tersebut, namun ketika musim kemarau tiba terjadi kebakaran dan menyebabkan pohon-pohon yang telah ditanam kembali mati. Kebakaran biasanya dipicu oleh kebiasaan masyarakat setempat yang membakar lahan sehingga tidak mengherankan bila keadaan sekitar gua menjadi gersang dan tandus.



Gambar 1.

Potret Penampakan Luar Gua Jepang di Bukit Oki Sato Desa Aeramo

Sumber : Ebed de Rosary/Mongabay Indonesia (2019)

Sedikit berbeda dari gua Jepang Oki Sato, hasil observasi langsung peneliti menunjukkan gua Jepang Oki Rane dalam kondisi yang lebih baik. Gua Jepang Oki Rane berada persis di pinggir jalan raya yang menghubungkan kota Mbay (kabupaten Nagekeo) dan kota Maumere (kabupaten Sikka) sehingga lebih mudah diakses. Sejak tahun 2012 gua Jepang ini telah diserahkan ke pemerintah daerah kabupaten Nagekeo. Saat ini situs gua Jepang Rane di bawah pantauan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Nagekeo dengan menugaskan seorang juru pelihara (jupe) untuk merawat situs tersebut.

Beberapa upaya pemeliharaan telah dilakukan oleh pemerintah setempat guna menjaga lokasi gua Jepang Rane dari ancaman kerusakan misalnya membuat tembok penyokong mulut gua serta membuat pagar keliling di sekitar lokasi gua. Pembuatan tembok penyokong mulut gua bertujuan agar menghindari terjadinya longsor material tanah dan batu di sekitar mulut gua.



Gambar 2.

Potret Penampakan Luar Gua Jepang di Bukit Oki Rane Desa Aeramo

Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti (2022)



Gambar 3.

Potret Penampakan Dalam Gua Jepang di Bukit Oki Rane Desa Aeramo

Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti (2022)

Berdasarkan gambar hasil dokumentasi penelitian, dapat dikatakan gua Jepang Rane dalam kondisi baik. Dinding gua batu tersebut masih tetap kokoh meski sudah berusia di atas 80 tahun. Sampai saat ini keadaan asli Gua Jepang Rane masih tetap dipertahankan, tidak diubah samasekali.

Dalam upaya pemanfaatannya sebagai obyek wisata, pemerintah daerah telah melakukan beberapa tindakan penataan seperti membuat gapura dan papan nama berisi informasi mengenai situs gua Jepang Rane serta dibangun jalan setapak menuju pintu masuk gua. Hal ini untuk memudahkan wisatawan yang hendak mengakses gua tersebut.



Gambar 4.

Potret Penampakan Gapura dan Papan Nama Situs Gua Jepang Rane

Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti (2022)



Gambar 5.

Potret Kondisi Jalan Setapak Menuju Pintu Masuk Situs Gua Jepang Rane

Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti (2022)

Namun upaya penataan yang dilakukan masih sangat minim. Keadaan lokasi situs terlihat gersang dan kurang menarik. Selain aksesibilitas, sama sekali tidak ada fasilitas lainnya yang tersedia di sekitar lokasi situs gua Jepang tersebut. Upaya penyediaan fasilitas pernah dilakukan oleh komunitas bukit Rane yaitu orang-orang muda yang memiliki kepedulian terhadap situs gua Jepang. Sebagai bentuk kepeduliannya, mereka berusaha membangun lopo/tenda sederhana untuk tempat istirahat. Namun tenda tersebut sudah rusak karena bahan yang digunakan hanya seadanya. Bahkan ada tenda yang tidak sampai selesai pengerjaannya karena ketiadaan bahan dan juga biaya.



Gambar 6.

Potret Bekas Lopo/tenda di Lokasi Situs Gua Jepang Rane dengan Bahan Seadanya

Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti (2022)



Gambar 7.

Potret Panorama Alam dari Lokasi Situs Gua Jepang Rane

Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti (2022)

Situs gua Jepang Rane ini jika ditata dengan baik sebenarnya sangat potensial dalam menarik minat wisatawan. Selain karena posisinya yang strategis berada di dekat jalan raya dan mudah diakses, letaknya di atas bukit dengan panorama hamparan persawahan yang dapat dinikmati dari lokasi gua menambah daya tarik tersendiri bagi obyek wisata tersebut. Wisatawan yang berkunjung dapat menikmati pengalaman wisata yang unik dengan dua atraksi wisata sekaligus, yaitu menyusuri situs gua Jepang yang bersejarah serta menikmati panorama alam yang indah.

PENUTUP

-spasi-

Kedua situs gua Jepang yang berada di desa Aeramo memiliki kisah sejarah yang unik dan dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata sejarah. Saat ini situs gua Jepang tersebut belum ditata dan dikelola dengan baik, sehingga belum memberikan manfaat yang optimal. Agar lebih optimal dalam pengelolaan situs gua Jepang sebagai obyek wisata, perlu kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat setempat. Masyarakat setempat harus disadarkan bahwa keberadaan situs gua Jepang merupakan potensi yang patut dijaga dan dilestarikan karena akan membawa manfaat bagi mereka bila dikelola dengan baik. Masyarakat setempat perlu dilibatkan dalam upaya pengelolaan atau pemanfaatan situs gua Jepang sebagai obyek wisata sejarah. Di sisi lain, pemerintah harus bisa memfasilitasi keterlibatan masyarakat misalnya dengan memberi pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kecakapan dalam bidang pariwisata dan sejarah. Selain itu pemerintah juga perlu memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan wisata sejarah di situs gua Jepang desa Aeramo.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, Jhon w. 2013. *Research Design ; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi ke-3. (Achmad Fawaid, Penerjemah). Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Hadi, Wisnu. Studi Eksploratif Tentang Sentra Jamu Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisata Kesehatan. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*. Vol. 13, No.1, Maret 2022
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/khasanah/article/view/12372>
- Ebed de Rosary/Mongabay Indonesia (<https://www.mongabay.co.id/2019/11/17/melihat-bunker-persembunyian-tentara-jepang-di-mbay-kenapa-tidak-terawat/>)
- Suharyono, Edy. 2019. Kajian Penetapan Sebagai Situs Cagar Budaya Gua Jepang di Tretes Prigen Guna Pelestarian dan Penciptaan Daya Tarik Wisata Baru. *Jurnal Kepariwisata*, Vol.13,No.3,P.35-48.
<https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/54/49>
- Sukmaratri, Myrna. 2018. Kajian Objek Wisata Sejarah Berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah di Kota Palembang. *Jurnal Planologi*, [S.L.], V. 15, N. 2, P. 164-179.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psa/article/view/3071>
- Mulyadi, Yadi dkk. 2019. Kajian Pelestarian Bunker di Pattunuang Maros : Perspektif Peraturan Perundangan Cagar Budaya <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsulsel/wp-content/uploads/sites/32/2017/12/bunker-ok.pdf>
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Cetakan ke-24. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.